



Misi Utama Tokoh Monster dalam Novel Frankenstein in Baghdad Analisis Semiotika Roland Barthes

Karay Lazuardi Novanka^{1*}, Zubair²

Email: : klazuardin@gmail.com^{1*}, zubair@uinjkt.ac.id²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v9i1.6538>

Article Info

Received: March 6, 2026

Revised: March 11, 2026

Accepted: March 14, 2026

Correspondence:

Phone: +6285163053054

Abstract: This study aims to examine the semiotic construction and deconstruction of the Monster's main mission in Ahmed Saadawi's novel *Frankenstein in Baghdad*. Amid the legal vacuum in post-2003 Iraq, the Monster emerges as a justice-seeker, presenting a complex teleological paradox. This research employs a descriptive-analytical qualitative method. Robert Stanton's Structuralism is used to map the character's narrative function, while Roland Barthes' Semiotics is applied to dissect the meaning-making process at the denotative, connotative, and mythical levels. The findings reveal that the Monster's mission undergoes a radical semantic distortion. Initially, it is constructed into a "Savior Myth" as a restorative justice agent, driven by the collective trauma of the society. However, the biological reality of its decaying body deconstructs this sacred mission, forcing the Monster to kill innocent civilians merely to survive. This demythologization process is accelerated by the Sophist's nihilistic rationalization. In discussion, this ideological collapse shifts the savior myth into a "Dystopian Myth" where extreme violence is normalized as a survival mechanism. Ultimately, the Monster's failure to uphold its mission serves as a dark allegory for the failure of the Iraqi national project, which remains trapped in an endless cycle of violence.

Keywords: *Character Mission, Demythologization, Frankenstein in Baghdad, Roland Barthes, Semiotics.*

PENDAHULUAN

Misi untuk menegakkan keadilan seolah menjadi satu-satunya harapan yang tersisa di tengah hancurnya tatanan sosial Baghdad pasca-invasi Amerika Serikat tahun 2003. Ketika hukum negara lumpuh total, masyarakat tidak hanya kehilangan rasa aman, tetapi juga kehilangan wadah resmi untuk menuntut balas atas kematian keluarga mereka; sebuah kondisi di mana negara seakan "hadir namun tiada" bagi warganya (Hamdar, 2024). Kekosongan kekuasaan ini membuat batas antara siapa korban dan siapa pelaku menjadi kabur, sekaligus memicu kerinduan masyarakat akan hadirnya sosok kuat di luar negara yang berani mengambil alih tugas penghukuman tersebut.

Kejatuhan pemerintah pada masa itu ternyata tidak membawa demokrasi. Sebaliknya, fasilitas umum hancur dan kelompok bersenjata bermunculan di mana-mana. Dalam ilmu politik, kondisi ini disebut sebagai negara gagal (state failure). Artinya, pemerintah dan

aparatus hukum tidak lagi berdaya, sementara kelompok-kelompok tertentu mengambil alih kendali (Dodge, 2021). Ketika negara lumpuh, masyarakat yang trauma akibat perang cenderung mencari cara instan untuk mendapatkan keadilan. Situasi ini memicu lahirnya keadilan jalanan (vigilante justice), yang terlihat dari banyaknya kelompok bersenjata yang main hakim sendiri (Mansour, 2021). Karena pengadilan tidak berfungsi, masyarakat akhirnya sangat mengharapkan munculnya sosok pahlawan baik manusia biasa maupun makhluk gaib yang berani menghukum para pelaku kejahatan agar penderitaan mereka segera berakhir. Fenomena sosial ini dipotret dengan jeli dalam novel *Frankenstein in Baghdad* (2013) karya Ahmed Saadawi. Sosok "Monster" atau Syismah (*The Whatsitsname*) dalam cerita ini muncul bukan sebagai hantu yang menakutkan tanpa sebab, melainkan sebagai simbol "pencari keadilan" (justice seeker) yang membawa tugas khusus untuk memulihkan

kehormatan para korban (Almwajeh, Al-Badarneh, Talafha, & Alzoubi, 2024).

Kehadiran tokoh Monster dalam novel ini menjadi kritik keras terhadap kegagalan demokrasi yang justru menyisakan puing-puing kekerasan. Hadi, sang pemulung yang merangkai Monster, awalnya hanya berniat menyatukan potongan tubuh korban bom agar mayat-mayat itu bisa dimakamkan dengan layak dan tidak berakhir sebagai tumpukan daging tak bernama yang dihinakan di jalanan kota (Crisan, 2025). Namun, ciptaannya itu justru hidup dan mengemban misi suci sebagai agen "Keadilan Restoratif" untuk membalas dendam. Ironisnya, misi mulia ini perlahan hancur ketika berbenturan dengan kenyataan fisik; tubuh Monster yang terus membusuk memaksanya mengkhianati tujuannya sendiri. Ia tidak lagi membunuh demi keadilan, melainkan terpaksa membunuh orang tak berdosa hanya untuk mengganti organ tubuhnya agar tetap bisa bertahan hidup.

Secara akademis, novel ini menjadi sangat penting untuk diteliti karena sosok monster di dalamnya memiliki lapisan simbolik yang rumit. Karakter ini mendobrak batas hitam-putih yang selama ini memisahkan tokoh baik dan jahat. Monster tersebut adalah paradoks berjalan: ia disusun secara fisik dari daging para korban yang tidak bersalah (innocent), namun ia mempertahankan eksistensinya dengan cara membunuh selayaknya kriminal. Tubuh monster tersebut menjadi arsip hidup dari kekerasan yang melanda kota (Crisan, 2025) ia adalah manifestasi dari dehumanisasi dan fragmentasi diri (self-fragmentation) masyarakat Irak yang kehilangan integritas identitasnya akibat trauma berkepanjangan (Al-Leithy, 2023). Dalam perspektif postmodern, tubuh yang terfragmentasi ini dapat dibaca sebagai alegori hancurnya narasi besar nasionalisme Irak, yang digantikan oleh narasi-narasi kecil sektarian yang saling memangsa (Al Mahfoodh & Benny, 2025; Al-Shammari, 2021).

Kekayaan tematik novel ini telah memicu diskursus luas di kalangan akademisi sastra internasional. Berdasarkan tinjauan kritis terhadap literatur terdahulu, tren penelitian terhadap karya ini dapat diklasifikasikan ke dalam lima klaster utama yang saling berdialog:

Trauma dan Psikopatologi: (Al-Leithy, 2023) membuktikan bahwa gangguan kejiwaan karakter dipicu oleh trauma invasi 2003, mengakibatkan fragmentasi psikis massal. (Salih & Mohammed, 2025) menegaskan bahwa identitas di zona perang bersifat distorsif, di mana batas moral korban dan pelaku menjadi lebur, senada dengan analisis pragmatis identitas oleh (Jebur, 2024).

Politik dan Poskolonialisme: (Alkhatay, 2022) menggunakan gothic politics untuk berargumen bahwa monster adalah respons imunologis masyarakat Irak terhadap neokolonialisme Barat. Temuan ini diperkaya oleh pandangan (Amin, 2022) yang melihat perlawanan memori kolektif terhadap kematian. Selain itu, (Alhashmi, 2020) secara mendalam menyoroti bagaimana anatomi

tubuh Monster yang menjijikkan (grotesque) tersebut merepresentasikan identitas kolektif masyarakat Irak yang terfragmentasi tubuh tersebut adalah wujud trauma warga sipil pasca-invasi 2003. Kajian komparatif terbaru dari (Arikan & Çetin, 2024) turut menegaskan bahwa jika monster Frankenstein klasik lahir dari ambisi sains, maka anatomi Monster karya Saadawi murni lahir dari horor radikalisme dan terorisme yang menghancurkan batasan antara manusia dan mesin pembunuh. Argumen terkait eksploitasi kekerasan ini diperkuat secara absolut oleh analisis (Khader, 2023) yang menelaah novel ini melalui kacamata necrocapitalism, di mana tubuh Monster direpresentasikan sebagai produk dari sistem yang mengubah maut dan tragedi di Baghdad menjadi komoditas politik.

Estetika Naratif: Dalam Aspek ini penelitian yang dilakukan oleh (Labanieh, 2024) yang meneliti trope konspirasi sebagai kritik terhadap ketidakpercayaan publik pada narasi resmi pemerintah. Selain itu, (Ammari & Salman, 2025) juga mengidentifikasi eksistensialisme dan realisme magis sebagai cara merasionalisasi maut. (Hamdar, 2024) yang membahas hilangnya jasad sebagai krisis representasi naratif.

Gender dan Posthumanisme: (Nur Asy'syifa, 2024) mengungkap eksploitasi ganda terhadap tokoh perempuan Irak yang sering terpinggirkan. Di sisi lain, (Abd Elhafeez, 2024) menantang batasan humanisme dengan menempatkan monster sebagai subjek post-human.

Kritik Kapitalisme dan Radikalisme: Penelitian terbaru oleh (Khader, 2023) menelaah novel ini melalui kacamata necrocapitalism (nekokapitalisme), di mana anatomi tubuh tokoh Monster direpresentasikan sebagai produk dari eksploitasi neoliberal yang mengubah maut dan kekerasan menjadi komoditas politik di Irak pascaperang. Argumen terkait eksploitasi kekerasan ini diperkuat oleh analisis komparatif dari (Arikan & Çetin, 2024). Mereka menyimpulkan bahwa jika monster klasik Mary Shelley lahir dari ambisi sains yang melampaui batas, maka monster Saadawi murni lahir dari horor radikalisme dan terorisme yang menghancurkan batasan antara manusia dan mesin pembunuh. Kajian mutakhir pada klaster ini menegaskan bahwa tokoh Monster pada dasarnya tidak memiliki agensi bebas (free will), melainkan perilakunya disetir sepenuhnya oleh struktur kekerasan sistemik yang mengelilingi kota Baghdad.

Selain sejalan dengan tema-tema di atas, penelitian ini juga sangat nyambung dengan berbagai kajian yang sering diterbitkan di jurnal Al-Mi'yar. Membedah makna dan pesan tersembunyi dalam sebuah karya sastra Arab adalah hal yang biasa dilakukan di jurnal ini. Pertama, penelitian ini sejalan dengan cara (Fitriani & Purnamawati, 2025) serta (Chilwina & Surur, 2025) yang kritis dalam membongkar pesan perlawanan dan makna kiasan dalam novel berbahasa Arab. Kedua, dari segi gaya

bahasa dan alur cerita, penelitian ini mengambil pelajaran dari tulisan (Aryanto, Rohanda, & Komarudin, 2025) dan (Albab, 2023) yang sukses menganalisis teks sastra dan cerpen Arab. Ketiga, kebiasaan mengupas makna tersirat secara mendalam dalam penelitian ini juga sangat mirip dengan cara (Aziza & Edidarmo, 2025) menganalisis teks. Kelima penelitian ini menjadi bukti kuat bahwa menggunakan teori tertentu untuk membongkar misi utama tokoh Monster dalam karya Saadawi sangat cocok dan relevan dengan standar akademik jurnal ini.

Meskipun kajian-kajian di atas sangat komprehensif dalam menjelaskan *apa* yang direpresentasikan oleh Monster, belum ada penelitian yang secara spesifik membedah mekanisme semiotis dari misi utama tokoh tersebut dan bagaimana dualisme moralnya diterima oleh masyarakat dalam cerita. Kesenjangan (*gap of knowledge*) inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini. Fokus utama diarahkan pada pembongkaran makna di balik misi sang Monster. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan mendasar: (1) Bagaimana makna denotasi dan konotasi dari misi utama tokoh Monster tersebut?; serta (2) Bagaimana pemaknaan konotatif tersebut berubah menjadi sebuah mitos "Penyelamat dan bagaimana mitos itu runtuh atau hancur?

Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang cenderung berfokus pada konten, penelitian ini berfokus pada proses produksi makna (*meaning-making process*) misi tersebut menggunakan kerangka teori Semiotika Roland Barthes. (Barthes, 1993) mendefinisikan mitos sebagai sistem semiologis tingkat kedua yang berfungsi mengubah sejarah menjadi alamiah (*naturalization of history*). Penelitian ini mengajukan tesis bahwa misi utama tokoh Monster adalah situs pertarungan ideologis yang tidak stabil: ia dikonstruksi secara konotatif sebagai "Mitos Penyelamat" untuk menutupi ketidakmampuan negara, namun didekonstruksi kembali oleh realitas denotatif tubuh biologisnya yang membusuk. Melalui kacamata Semiotika Barthes, penelitian ini akan membongkar proses mitologisasi misi tokoh Monster secara lugas dan terstruktur.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif-analitis yang berfokus pada analisis teks dan interpretasi makna di baliknya (Christou, 2022; Nasir & Sukmawati, 2023). Paradigma teoretis yang melandasi penelitian ini adalah strukturalisme-semiotik. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme fiksi (Stanton, 2007) yang dipadukan dengan teori semiotika (Barthes, 1993) Pendekatan ganda ini dipilih karena untuk membongkar ideologi dalam sebuah karya sastra, peneliti terlebih dahulu harus memetakan struktur bangunan

teks tersebut secara otonom sebelum menelusuri lapis makna signifikasinya (Adhiya & Rohanda, 2025).

Secara operasional, analisis dilakukan melalui dua tahapan. Pertama, tahap struktural: peneliti membedah fakta cerita dengan mengisolasi elemen karakter dan misi utama yang diemban tokoh. Kedua, tahap signifikasi: elemen yang telah terpetakan tersebut diperlakukan sebagai penanda pada tingkat denotasi. Peneliti melacak makna konotasi kulturalnya, hingga mencapai tahap demitologisasi untuk membongkar bagaimana misi tersebut mengkonstruksi sekaligus mendekonstruksi mitos "Penyelamat" (Tanzil & Andriano, 2023).

Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Frankenstein in Baghdad* karya Ahmad Sa'dawi cetakan *Manshurat al-Jamal* tahun 2013. Adapun cetakan Penguin Books tahun 2018 (edisi terjemahan bahasa Inggris oleh Jonathan Wright) itu digunakan sebagai sumber data sekunder guna membantu komparasi dan presisi pembacaan naratif, meliputi buku-buku referensi teori semiotika Roland Barthes, jurnal ilmiah bereputasi yang relevan dengan topik, serta dokumen sejarah terkait konflik Irak pasca-2003.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode close reading atau pembacaan cermat, yang memungkinkan peneliti menelaah struktur dalam dari teks yang kompleks melalui pembacaan berulang secara intensif (Segalovitz, 2024; Strand, Mossige, & Berge, 2025). Instrumen klasifikasi yang digunakan adalah Matriks Analisis Semiotika untuk memetakan transformasi tanda dari tingkat denotasi menuju tingkat konotasi dan mitos, yang pada akhirnya memicu konstruksi argumen kritis pada tahap penyajian hasil analitis (Jaya, Kusmiarti, & Paulina, 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis struktural dan semiotik yang telah diklasifikasikan pada Matriks Analisis Semiotika (Tabel 1), pembongkaran ideologi dalam novel *Frankenstein in Baghdad* dilakukan melalui penelusuran rekam jejak naratif tokoh Monster. Dalam perspektif strukturalisme Robert Stanton (2007), tokoh dalam fiksi tidak pernah hadir dalam ruang hampa; ia selalu dibangun oleh serangkaian motivasi yang menjadi pemicu alur cerita. Misi tokoh Monster dalam novel ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berevolusi dan merespons kondisi psikologis masyarakat Baghdad yang hancur akibat perang.

Dengan menggunakan kerangka Semiotika Roland Barthes (1993), perjalanan misi tokoh Monster ini tidak hanya dibaca sebagai alur cerita fiksi, melainkan

dibedah sebagai sebuah proses produksi makna (meaning-making process). Proses ini terbagi ke dalam empat fase utama: mulai dari tahap denotasi fisik, konotasi kepahlawanan, benturan makna, hingga demitologisasi yang pada akhirnya melahirkan realitas distopia.

Tabel 1

No	Kutipan Data	Pemaknaan Denotasi	Pemaknaan Konotasi	Demitologisasi (Mitos)					
1	" <i>Aku menyempurnakannya agar ia tidak diperlakukan seperti sampah, sehingga dia dihormati orang lain yang diberikan pemaknaan yang layak.</i> " (سعداوي, 2013, hlm. 34)	Hadi sang pemulung merakit potongan tubuh korban bom secara fisik agar mereka memiliki bentuk utuh yang layak untuk dikuburkan.	Tindakan ini mengkonotasikan penolakan keras terhadap devaluasi nyawa manusia. Tubuh korban menolak direduksi menjadi "abjek" (sampah), menuntut pemulihan martabat.	Fase Pra-Mitos: Tubuh ini awalnya hanyalah objek material. Namun, ia menjadi wadah kosong yang siap diisi oleh proyek ideologis masyarakat yang putus asa.	4	" <i>Setiap kali saya membalaskan dendam untuk sebuah potongan tubuh yang membentuk diri ini, potongan tersebut akan membusuk dan jatuh ke tanah.</i> " (سعداوي, 2013, hlm. 148)	berbagai korban bom dan menetapkan tujuan hidupnya untuk membalaskan dendam mereka	Irak. Deklarasi sebagai instrumen keadilan mengkonotasikan kemurnian tujuan, kekuatan ilahiah, dan kepahlawanan tanpa pamrih	wajar sosok mengerikan ini sebagai juru selamat yang sah untuk menggantikan negara yang lumpuh
2	" <i>Bangun Daniel, Bangun Danny, Ikutlah Anakku.</i> " (سعداوي, 2013, hlm. 63)	Elishva, seorang ibu tua, meyakini bahwa makhluk mengerikan yang masuk ke rumahnya adalah kebangkitan Daniel, putranya yang hilang saat perang.	Keyakinan ini mengkonotasikan trauma psikologis yang mendalam. Ilusi kebangkitan menjadi mekanisme pertahanan untuk menghadapi realitas kehilangan yang absurd.	Katalis Mitos: Pemaknaan Elishva mengubah status ontologis Monster dari sekadar mayat menjadi mukjizat religius. Ini adalah awal mula naturalisasi mitos penyelamat.	5	" <i>Pria tua itu adalah tumbal yang telah ditempatkan Tuhan di jalanku malam ini. Dia adalah orang yang tidak bersalah yang akan mati malam ini.</i> " (سعداوي, 2013, hlm. 148)	Untuk mencegah kematian akibat tubuh yang rontok, Monster mulai memburu dan membunuh orang yang tak bersalah sebagai pengganti bagi tubuhnya yang sudah busuk dan rontok.	Insting bertahan hidup mengalahkannya moralitas. Pembunuhan orang tak bersalah mengkonotasikan batas ontologis korban dan pelaku. Dari juru selamat bermetamo	Guncangan Mitos: Realitas biologis mulai mengancam struktur mitos. Kepahlawanan ternyata memiliki kadaluwarsa fisik, sehingga mitos penyelamat mulai dipertanyakan validitasnya di hadapan hukum alam.
3	" <i>Karena saya terbuat dari bagian tubuh orang-orang</i> "	Monster mendeskripsikan anatomi tubuhnya sebagai gabungan dari	Tubuh gabungan mengkonotasikan utopia persatuan identitas nasional	Konstruksi Mitos: Kutipan ini membangun mitos penyelamat. Masyarakat menganggap					

6	<p>2013, hlm. 178)</p> <p>“Tidak ada orang yang benar-benar bersalah atau penjahat yang benar-benar penjahat.” (سعداوي, 2013, hlm. 255)</p>	<p>Monster melalui dialog dengan tokoh the Sophist, memberikan justifikasi verbal bahwa semua warga Baghdad pada dasarnya adalah pelaku kejahatan, sehingga baginya untuk membunuh siapa saja.</p>	<p>rfosis menjadi tiran baru. Pernyataan ini mengkonotasikan paranoia kolektif dan normalisasi kekerasan. Rasa berdosa dikonstruksi sebagai kondisi alamiah warga kota untuk mewajarkannya tindakan brutal tanpa batas.</p>	<p>Mitos Distopia Baru: Keruntuhan mitos penyelamat digantikan oleh mitos distopia, dimana kekerasan dipandang sebagai satu-satunya cara berinteraksi di tengah masyarakat yang terfragmentasi.</p>
---	---	--	---	--

Namun, realitas fisik (denotatif) ini segera berubah drastis ketika makhluk rakitan tersebut tiba-tiba hidup dan berbenturan dengan warga sekitar. Pergeseran makna ini dipicu oleh pertemuan Monster dengan tokoh Elishva, seorang ibu tua yang kehilangan putranya akibat perang puluhan tahun silam. Ketika Monster tanpa sengaja memasuki rumahnya, Elishva menyambutnya dengan histeris:

“Bangun Daniel, Bangun Danny, Ikutlah Anakku.”

Pertemuan ini menjadi titik awal pergeseran makna menuju konotasi (makna kiasan atau emosional). Elishva menolak melihat fakta bahwa makhluk itu adalah monster yang mengerikan. Trauma dan kesedihan yang mendalam memaksanya untuk memproyeksikan harapan ke tubuh fisik tersebut. Ia menganggap Monster itu sebagai putranya yang pulang untuk menuntut balas. Melalui kacamata Elishva yang mewakili trauma kolektif masyarakat, makhluk rakitan tersebut tidak lagi dimaknai sebagai mayat hidup, melainkan mulai diberi beban emosional sebagai wadah untuk melampiaskan dendam.

Makna Denotasi: Konstruksi Fisik dan Awal Mula Misi

Proses pemaknaan misi tokoh ini berawal dari motivasi perakitnya, yaitu Hadi sang pemulung. Secara struktural, fase pertama ini berada pada tingkat pemaknaan paling dasar atau denotasi. Pada tahap ini, makhluk rakitan tersebut belum memiliki agensi atau misi apa pun. Niat Hadi terekam jelas dalam pernyataannya:

“Aku menyempurnakannya agar ia tidak diperlakukan seperti sampah, sehingga dia dihormati orang mati lainnya dan diberikan pemakaman yang layak.”

Jika dibedah menggunakan tingkat signifikansi pertama Barthes, makna denotasi (fakta objektif) dari tindakan Hadi sangatlah sederhana namun merepresentasikan kengerian zona perang. Hadi memungut dan menjahit potongan tubuh korban ledakan semata-mata agar mayat-mayat tersebut memiliki bentuk fisik yang utuh. Hal ini ia lakukan agar aparat pemerintah mau mengakui tumpukan daging tersebut sebagai jenazah manusia, bukan sekadar sampah biologis yang dibiarkan membusuk di jalanan. Pada titik ini, tubuh rakitan itu berstatus sebagai objek material murni; sebuah wadah kosong tanpa ideologi. Namun, tindakan menjahit tubuh ini secara implisit menolak devaluasi nyawa manusia. Tubuh korban menolak direduksi menjadi objek yang menjijikkan, dan mulai menuntut pemulihan martabat kemanusiaan (Crisan, 2025).

Makna Konotasi: Lahirnya “Mitos Penyelamat” di Tengah Konflik

Setelah makhluk itu menyadari keberadaannya dan mulai bergerak, pemaknaan masyarakat terhadapnya sepenuhnya masuk ke tingkat signifikansi kedua, yaitu konotasi yang kemudian mengeras menjadi sebuah mitos. Sang Monster mulai mendeklarasikan dirinya dan misinya.

“Karena saya terbuat dari bagian tubuh orang-orang dari berbagai latar belakang, etnis, ras, dan kelas sosial.... Saya adalah warga negara Irak sejati.”

Dalam fase ini, makna konotasi balas dendam tadi telah berubah wujud menjadi sebuah "Mitos". Menurut Barthes, mitos beroperasi dengan cara menyamakan makna buatan agar terlihat seolah-olah menjadi kebenaran alamiah atau takdir yang suci. Masyarakat Baghdad yang putus asa mulai memuja Monster ini. Karena tubuh fisiknya secara harafiah terdiri dari gabungan daging berbagai suku, agama, dan kelompok di Irak, misi balas dendam sang Monster dianggap sangat suci karena mewakili seluruh penderitaan rakyat.

Sang Monster bertindak sebagai hakim jalanan yang mengeksekusi para penjahat. Kegagalan pemerintah menumpas kejahatan berhasil ditutupi oleh kehadiran "Mitos Penyelamat" ini. Masyarakat dengan sengaja mengabaikan fakta aslinya (denotasi) bahwa ia adalah makhluk kejam. Mereka memilih untuk hanya memeluk mitos kepahlawanan ini karena hal itulah yang membantu mereka tetap merasa ada keadilan di tengah zona perang yang kacau.

Dekonstruksi Makna: Kontradiksi antara Konotasi Kepahlawanan dan Fakta Denotasi

Sayangnya, kebohongan sebuah mitos tidak bisa bertahan selamanya. Novel ini dengan sangat cerdas membenturkan kembali makna konotasi suci tersebut dengan realitas denotasinya yang tidak bisa dihindari, yaitu hukum alam.

"Setiap kali saya membalaskan dendam untuk sebuah potongan tubuh yang membentuk diri ini, potongan tersebut akan membusuk dan jatuh ke tanah."

Fakta denotasi biologis kembali mengambil alih jalannya cerita. Tubuh Monster itu terbuat dari daging mati yang pastinya akan membusuk. Setiap kali sang Monster berhasil membalas dendam dan membunuh penjahat yang dagingnya ia pakai, bagian tubuh tersebut akan rontok karena tugasnya dianggap sudah "selesai". Untuk bisa mempertahankan bentuk fisiknya agar misinya terus berjalan, ia membutuhkan pasokan daging segar.

Di sinilah krisis terbesarnya terjadi. Karena para penjahat yang sebenarnya sudah habis dibunuh, Monster itu mulai menculik warga sipil yang tidak bersalah hanya untuk merampas organ tubuh mereka. Secara semiotik, ini adalah proses dekonstruksi (penghancuran makna). Konotasi kepahlawanan yang tadinya suci mulai runtuh ketika dihadapkan pada realitas yang sangat ironis: untuk mempertahankan misi keadilan, tokoh pahlawan ini terpaksa harus berubah menjadi penjahat itu sendiri.

Demitologisasi Misi: Runtuhnya Mitos Penyelamat dan Lahirnya Mitos Distopia

Fase terakhir adalah hancurnya Mitos Penyelamat secara total (demitologisasi). Proses kehancuran ini dipercepat oleh intervensi pemikiran dari tokoh pendukung yang bernama *The Sophist*.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa misi utama tokoh Monster dalam novel *Frankenstein in Baghdad* bukanlah sekadar elemen horor spekulatif, melainkan sebuah rekaman psikologis mengenai kondisi masyarakat Irak pascaperang. Melalui integrasi analisis struktural dan semiotik, terungkap bahwa misi balas dendam tokoh tersebut pada awalnya dimaknai secara konotatif oleh masyarakat sebagai "Mitos Penyelamat". Mitos ini dikonstruksi dari trauma kolektif warga sipil yang putus asa, sehingga mereka menaturalisasi sosok mengerikan tersebut sebagai hakim jalanan (*vigilante*) yang sah di tengah kelumpuhan aparat hukum negara. Namun, mitos suci ini pada akhirnya hancur lebur (*didemitologisasi*) oleh fakta denotasi dari tubuh biologis sang Monster itu sendiri. Tubuh yang terus membusuk memaksanya untuk memangsa warga sipil yang tak bersalah demi mempertahankan kelangsungan hidupnya.

"Pria tua itu adalah tumbal yang telah ditempatkan Tuhan di jalanku malam ini. Dia adalah orang yang tidak bersalah yang akan mati malam ini."

Ketika sang Monster mengalami pergolakan batin karena harus membunuh orang tak berdosa, tokoh *The Sophist* hadir untuk memberikan jalan keluar berupa logika yang sangat mematikan. Ia meyakinkan Monster bahwa di kota yang moralnya sudah hancur lebur seperti Baghdad, tidak ada satu pun orang yang benar-benar suci. Semua orang pada dasarnya adalah pendosa. Logika ini membenarkan tindakan sang Monster; sah-sah saja baginya untuk membunuh siapa pun demi bertahan hidup, karena pada akhirnya semua orang pantas mati.

Pembenaran dari *The Sophist* ini menyelesaikan proses demitologisasi. Sang Monster menerima logika kejam tersebut dan meninggalkan misi sucinya.

"Tidak ada orang yang benar-benar bersalah atau penjahat yang benar-benar penjahat."

Sang Monster akhirnya berubah menjadi tiran yang egois. Ia tidak lagi membunuh untuk mencari keadilan bagi korban bom, melainkan membunuh murni demi kelangsungan hidupnya sendiri (*survival*). Dalam kerangka teori Barthes, hancurnya mitos suci ini tidak membuat masyarakat kembali menjadi waras. Sebaliknya, hal ini justru melahirkan mitos baru yang jauh lebih gelap, yaitu "Mitos Distopia".

Dalam mitos yang baru ini, kekerasan ekstrem tidak lagi dianggap sebagai kejahatan yang harus dihentikan. Kekerasan telah dinaturalisasi dan diterima secara wajar sebagai cara hidup sehari-hari. Pada akhirnya, misi utama sang Monster gagal secara total. Bukannya menghentikan rantai kekerasan, ia malah berubah menjadi monster sejati yang melanggengkan kekerasan tersebut di kota Baghdad.

Kegagalan misi sang Monster ini menandai transisi naratif yang sangat fatal: dari harapan semu akan hadirnya keadilan restoratif, menuju lahirnya "Mitos Distopia" di mana kekerasan ekstrem telah diterima secara wajar sebagai satu-satunya cara untuk bertahan hidup. Temuan ini menegaskan kritik Ahmed Saadawi bahwa sistem keadilan jalanan yang dibangun di atas fondasi pertumpahan darah pada akhirnya hanya akan melanggengkan siklus kekerasan tanpa ujung dan menciptakan tiran baru. Berdasarkan konklusi tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengalihkan fokus pada pendekatan psikoanalisis secara khusus terhadap trauma tokoh penyintas sipil (seperti *Elishva*), guna memetakan pola universal dari penderitaan masyarakat pascakolonial di zona konflik.

Acknowledgements

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pimpinan, staf, dan sivitas akademika Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, atas dukungan fasilitas serta ekosistem akademik yang kondusif selama proses penyelesaian riset ini. Penghargaan yang setinggi-

tingginya juga ditujukan kepada para dosen pembimbing dan rekan sejawat yang telah memberikan ruang diskusi kritis dan masukan konstruktif. Secara personal, peneliti turut menyampaikan apresiasi kepada keluarga kecil Kopdar Jenggot serta Ferry Irwandi, Malaka, dan Picky Picks yang telah menjadi sumber hiburan sekaligus penambah wawasan pengetahuan selama proses penulisan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Elhafeez, N. (2024). Decentering Human/Becoming Posthuman: Monstrous Subjectivity in Ahmed Saadawi's *Frankenstein in Baghdad*. *Jordan Journal of Modern Languages & Literatures*, 16, 183–197. <https://doi.org/10.47012/jjml.16.1.10>
- Adhiya, M. N. F., & Rohanda, R. (2025). Intrinsic Elements of The Novel "Kotak Waktu" by Pudjangga Lama: Structuralism Study According to Robert Stanton. *Gunung Djati Conference Series*, 55(1), 1–11.
- Al Mahfoodh, A. D. N., & Benny, N. S. (2025). Reconstructing the Self: Trauma and Identity in *Frankenstein in Baghdad*. *South Asian Journal of Social Sciences and Humanities*, 6(2), 183–194. <https://doi.org/10.48165/sajssh.2024.6213>
- Albab, Z. U. (2023). Gaya bahasa cerpen i'tirāf rujūliyy dalam antologi cerpen mautu ma'ālī wazīr sābiqan karya nawal al-sa'dawi: analisis stilistika. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(2), 585–604. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.2655>
- Alhashmi, R. (2020). The Grotesque in *Frankenstein in Baghdad*: Between Humanity and Monstrosity. *International Journal of Language and Literary Studies*, 2(1), 90–106. <https://doi.org/10.36892/ijlls.v2i1.120>
- Alkhayat, M. E. E. F. (2022). Gothic Politics in Ahmed Saadawi's *Frankenstein in Baghdad* (2013). *Arab Studies Quarterly*, 44(2), 44–57. <https://doi.org/10.13169/arabstudquar.44.2.0045>
- Al-Leithy, M. A. M. (2023). A Psychoanalytic Reading of Ahmed Saadawi's Novel *Frankenstein in Baghdad*. *International Linguistics Research*, 6(1), p12. <https://doi.org/10.30560/ilr.v6n1p12>
- Almwajeh, M. O., Al-Badarneh, A. F., Talafha, H. M., & Alzoubi, N. A. (2024). Only Monsters Evolve From Wars: An Analogical Reading of *Slaughterhouse-Five* and *Frankenstein in Baghdad*. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(6), 1803–1810. <https://doi.org/10.17507/tpls.1406.21>
- Al-Shammari, Z. A. S. (2021). *Frankenstein in Baghdad: A Contemporary Iraqi Dystopian Writing*. *Al-Adab Journal*, (136), 121–130. <https://doi.org/10.31973/aj.v1i136.1008>
- Amin, H. (2022). *Frankenstein's Monster, Past and Present: Writing Against Death in Frankenstein in Baghdad*. <https://doi.org/10.1163/3050760X-04201010>
- Ammari, D., & Salman, D. (2025). Magical Realism 'Existentialized' in Saadawi's *Frankenstein in Baghdad*. *World Journal of English Language*, 15(7), 236–236.
- Arikan, S., & Çetin, G. T. (2024). The horror of radicalism: Mary Shelley's *Frankenstein* and Ahmad Saadawi's *Frankenstein in Baghdad*. *European Journal of English Studies*, 28(2–3), 179–196. <https://doi.org/10.1080/13825577.2025.2487114>
- Aryanto, R., Rohanda, R., & Komarudin, E. (2025). Uslub Tasybih dalam Novel *Arsis Karya* Ahmed Al-Hamdan: Analisis dan Tujuannya. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(1), 264–273. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.4404>
- Aziza, S. N., & Edidarmo, T. (2025). Kajian Stilistika Uslūb Tafdīl dalam Khutbah Imam Ali: Studi pada *Nahjul Balaghah* Jilid 1. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(2), 415–428. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.5200>
- Barthes, R. (1993). *Mythologies*. Vintage.
- Chilwina, N., & Surur, M. (2025). Analisis Penerjemahan Novel "Keledai yang Bijak" dari Novel Berbahasa Arab "Himar Al-Hakim" Karya Taufiq Al-Hakim. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(2), 547–557. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.4920>

- Christou, P. A. (2022). *How to use thematic analysis in qualitative research*. <https://doi.org/10.4337/jqrt.2023.0006>
- Crısan, B. M. (2025). Bodies Out of Place: Deviance, Monstrosity, and Middle Eastern Gothic in *Frankenstein in Baghdad* by Ahmed Saadawi. *Gaudeamus. Alma Mater Crisiensis*, 4(7), 63–75. <https://doi.org/10.61215/GAMC.2025.4.07>
- Dodge, T. (2021). 'The Failure of Peacebuilding in Iraq: The Role of Consociationalism and Political Settlements.' *Journal of Intervention and Statebuilding*, 15(4), 459–475. <https://doi.org/10.1080/17502977.2020.185036>
- Fitriani, D., & Purnamawati, Z. (2025). Seksualitas Perempuan dan Bahasa Perempuan Dalam Novel Larung Karya Ayu Utami Dan Banat Al-Riyadh Karya Rajaa Alsanea: Kajian Postfeminisme Luce Irigaray. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(2), 569–581. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.5321>
- Hamdar, A. (2024). The Missing Corpse in Contemporary Iraqi Fiction: Ahmed Saadawi's *Frankenstein in Baghdad* and Muhsin Al-Ramli's *Daughter of the Tigris*. *Critique: Studies in Contemporary Fiction*, 65(5), 957–968. <https://doi.org/10.1080/00111619.2023.2269833>
- Jaya, S., Kusmiarti, R., & Paulina, Y. (2026). Developing critical reading behaviors through guided close reading of research articles. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 6(4), 1569–1587. <https://doi.org/10.59672/ijed.v6i4.5698>
- Jebur, A. B. (2024). A CRITICAL PRAGMATIC ANALYSIS OF IDENTITY IN THE NOVEL *FRANKENSTEIN IN BAGHDAD*. *International Journal of Education Humanities and Social Science*, 7(5), 310–326. <https://doi.org/10.54922/IJEHSS.2024.0802>
- Khader, J. (2023). Neoliberal contradictions, necrocapitalist nightmares: Questions of human agency and free will in Aḥmad Sa'dāwī's *Frankenstein in Baghdad*. *Middle Eastern Literatures*, 26(2), 195–217. <https://doi.org/10.1080/1475262X.2024.2318207>
- Labanieh, A. (2024). "Cauldron of Conspiracy": Conspiratorial Tropes as Modes of Critique in Ḥabībī's *The Pessimist* and Sa'dāwī's *Frankenstein in Baghdad*. *Journal of Arabic Literature*, 55, 401–427. <https://doi.org/10.1163/1570064x-12341521>
- Mansour, R. (2021). Networks of power: The Popular Mobilization Forces and the state in Iraq. *Chatham House*. Diambil dari <https://www.chathamhouse.org/sites/default/files/2021-02/2021-02-25-networks-of-power-mansour.pdf>
- Nasir, & Sukmawati. (2023). Analysis of research data quantitative and qualitative. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 368–373.
- Nur Asy'syifa, D. (2024). تمثيل هوية الشخصيات النسائية العراقية في رواية "فرانكشتاين في بغداد" بناءً على منظور غاياتري Diambil dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/69244>
- Salih, H. M., & Mohammed, L. I. (2025). Distorted Identity in Ahmed Saadawi's *Frankenstein in Baghdad*. *Majapahit Journal of English Studies*, 3(1), 75–84. <https://doi.org/10.69965/mjes.v3i1.194>
- Segalovitz, Y. (2024). *How Close Reading Made Us: The Transnational Legacies of New Criticism*. State University of New York Press.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Pustaka Pelajar.
- Strand, O., Mossige, M., & Berge, I. M. (2025). Close Reading as an Instructional Practice for Reading Complex Texts Across Content Areas: Experiences of Teachers and Students in Norwegian Secondary Education. *Nordic Journal of Literacy Research*, 11(2). <https://doi.org/10.23865/njlr.v11.7057>
- Tanzil, J. O., & Andriano, S. (2023). Roland Barthes Semiotic Analysis in *Turning Red* Movie. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 10(2), 138–158. <https://doi.org/10.37535/101010220236>
- سعداوي, أ. (2013). *فرانكشتاين في بغداد*. بيروت-بغداد: منشورات الجمل